

---

## BAB I PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Undang-undang No. 4 tahun 1997 menegaskan bahwa penyandang cacat merupakan bagian masyarakat Indonesia yang juga memiliki kedudukan, hak, kewajiban, dan peran yang sama. Pada pasal 6 dijelaskan bahwa setiap penyandang cacat berhak memperoleh: (1) pendidikan pada semua satuan, jalur, jenis dan jenjang pendidikan; (2) pekerjaan dan penghidupan yang layak sesuai jenis dan derajat kecacatan, pendidikan, dan kemampuannya; (3) perlakuan yang sama untuk berperan dalam pembangunan dan menikmati hasil-hasilnya; (4) aksesibilitas dalam rangka kemandiriannya; (5) **rehabilitasi, bantuan sosial, dan pemeliharaan taraf kesejahteraan sosial**; (6) **hak yang sama untuk menumbuhkembangkan bakat, kemampuan, dan kehidupan sosialnya, terutama bagi penyandang cacat anak dalam lingkungan keluarga dan masyarakat.**

Dari undang-undang No. 4 tahun 1997 ini cukup menjelaskan bahwa Anak Berkebutuhan Khusus atau ABK mempunyai hak agar mendapatkan fasilitas yang baik untuk kesehatan mereka. Saat ini kesehatan dan tata ruang kota untuk ABK tidak terlalu di lirik oleh pemerintah. Ini dapat dilihat dari fasilitas-fasilitas kesehatan dan umum yang terdapat di Indonesia, khususnya di kota Medan.

Saat ini Indonesia adalah negara yang memiliki masyarakat yang banyak. Diperkirakan jumlah dari masyarakat Indonesia di tahun 2012 adalah 257.516.167 jiwa atau negara dengan tingkat kepadatan ke-4 terbanyak di dunia.

Dengan penduduk sebanyak itu, tentu saja Indonesia memiliki masalah yang banyak dan cukup beragam. Salah satu dari masalah itu adalah persoalan Anak Berkebutuhan Khusus atau dapat disingkat ABK. Menurut WHO, diperkirakan terdapat sekitar 7-10 % anak berkebutuhan khusus dari total populasi anak. Menurut data Sensus Nasional Biro Pusat Statistik tahun 2003 jumlah penyandang cacat di Indonesia sebesar 0,7% dari jumlah penduduk sebesar 211.428.572 atau sebanyak 1.480.000 jiwa. Dari jumlah tersebut 24,45% atau 361.860 diantaranya adalah anak-anak usia 0-18 tahun dan 21,42% atau 317.016 anak merupakan anak cacat usia sekolah (5-18 tahun). Sekitar 66.610 anak usia sekolah penyandang cacat (14,4% dari seluruh anak penyandang cacat) ini terdaftar di Sekolah Luar Biasa (SLB). Ini berarti masih ada 295.250 anak penyandang cacat (85,6%) ada di

masyarakat dibawah pembinaan dan pengawasan orang tua dan keluarga dan pada umumnya belum memperoleh akses pelayanan kesehatan sebagaimana mestinya. Pada tahun 2009 jumlah anak penyandang cacat yang ada di Sekolah meningkat menjadi 85.645 dengan rincian di SLB sebanyak 70.501 anak dan di sekolah inklusif sebanyak 15.144 anak. Kemudian hasil sensus penduduk 2010, dari 237 juta penduduk Indonesia, jumlah anak berkebutuhan khusus usia sekolah (5-18 tahun) ada 355.859 anak.

Jika di data menurut tipe-tipe ABK pada 2006 maka di dapat:

Data Pusdatin Kemensos

<b>Jenis Cacat</b>	<b>Presentase (%)</b>	<b>Jumlah (orang)</b>
(1)	(2)	(3)
<b>Tuna netra</b>	17	50.279,71
<b>Tuna daksa</b>	35,8	105.883,15
<b>Tuna grahita</b>	12,15	35.935,20
<b>Tuna laras</b>	13,78	40.756,14
<b>Tuna rungu</b>	14,27	42.205,38
<b>Lain-lain</b>	7	20.703,41
<b>Jumlah</b>	100	295.763

Tabel 1.1 Jumlah ABK 2006

Sumber : Data Pusdatin Kementerian Sosial tahun 2006

Di Sumatera utara sendiri di tahun 2011 terdapat anak ABK:

Data Populasi Orang Cacat di Sumatera Utara tahun 2011

<b>Jenis Cacat</b>	<b>Jumlah (orang)</b>
(1)	(2)
<b>Tuna netra</b>	7002
<b>Tuna daksa</b>	24.306
<b>Tuna grahita</b>	10.785
<b>Tuna laras</b>	2268
<b>Tuna ganda</b>	3552
<b>Tuna rungu</b>	10.645

Tabel 1.2 Jumlah ABK di Sumatera Utara Tahun 2011

Sumber : Survei Sosial Ekonomi Nasional Modul 2011, BPS

Saat ini ABK yang tidak mengecap pendidikan cukup banyak, menurut data BPS di 2009:

tahun 2009

Jenis Kelamin	Tidak/belum pernah sekolah	Masih Sekolah	Tidak Sekolah Lagi	Jumlah
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Laki-laki	42,69	37,94	19,37	100,00
Perempuan	45,37	33,25	21,38	100,00
Laki-laki + perempuan	43,87	35,87	20,26	100,00

*Tabel 1.3 ABK yang mengecap pendidikan tahun 2009*  
*Sumber : Survei Sosial Ekonomi Nasional Modul 2009, BPS*

Tabel menunjukkan hampir separuh (43,87 persen) anak cacat usia sekolah (7-17 tahun) belum pernah mengecap pendidikan, sepertiganya (35,87 persen) sedang sekolah dan sekitar 20,26 persen berstatus tidak sekolah lagi. Kondisi ini menggambarkan perlunya perhatian khusus terutama penyandang cacat yang seharusnya bersekolah seyogyanya dapat bersekolah selayaknya anak seusianya. Saat ini fasilitas-fasilitas untuk para ABK di Medan masih tergolong minim, bahkan dalam tata ruang kota sendiri sangat tidak bersahabat untuk para ABK, saat ini sebuah tempat khusus untuk para ABK bisa menikmati sedikit rekreasi di kota Medan tidak ada.

Untuk itu proyek **Pusat Terapi dan Rekreasi Anak Berkebutuhan khusus** ini memberikan pelayanan yang baik bagi kesehatan untuk para ABK, juga memberikan sebuah fasilitas rekreasi taman terapi yang dapat dinikmati oleh para ABK.

## 1.2 Maksud dan Tujuan

Maksud dan tujuan dilaksanakannya studi kasus proyek ini adalah :

- Sebagai tempat fasilitas terapi dengan layanan yang baik bagi para ABK
- Memberikan sebuah fasilitas yang terbaik untuk para ABK agar meningkatkan kualitas cara hidup ABK dengan keterbatasan yang ada
- Untuk meningkatkan rasa sosialisasi kepada para ABK agar tidak terpinggirkan dari sosialisai masyarakat..

- Sebagai media untuk rekreasi para ABK yang jika dilihat di kota Medan masih sedikit yang menerapkan rekreasi untuk para ABK, sehingga media-media ini dapat di jadikan hiburan yang baik bagi ABK.

### 1.3 Lingkup Permasalahan

Adapun rumusan masalah dalam perencanaan PUSAT TERAPI DAN REKREASI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS ini adalah :

- Bagaimana merancang sebuah pusat terapi yang dapat memberikan bangunan aman, nyaman, dan mendukung sebuah ruang untuk ABK agar mendapatkan suasana ruang yang baik.
- Bagaimana membuat desain yang dapat meningkatkan kesembuhan bagi para ABK.
- Bagaimana merencanakan pencapaian/aksesibilitas yang mudah (*easy accessibility*) bagi ABK.
- Bagaimana mewujudkan desain yang serasi dan mampu mencerminkan karakter kegiatan yang ditampung didalamnya sesuai dengan tema yang dipilih.
- Bagaimana pengolahan ruang luar dan dalam yang membuat seluruh anak ABK I dapat dengan aman berinteraksi atau bermain-main.
- Bagaimana membuat desain yang benar-benar dapat dilewati oleh anak ABK seperti

### 1.4 Metode Pendekatan

Adapun pendekatan masalah yang dapat dilakukan untuk pemecahan masalah perancangan ini adalah :

- Studi Pustaka yang berkaitan langsung dengan judul dan tema yang digunakan untuk memperoleh informasi dan bahan literatur yang sesuai dengan materi laporan yang berguna untuk memperkuat fakta secara ilmiah.
- Studi Literatur terhadap kasus dan tema yang sejenis yang mendukung proses perencanaan dan perancangan.
- Studi Lapangan mengenai kondisi sekitar lokasi studi dan lingkungan fisik yang berhubungan dengan kasus.

### **1.5 Lingkup dan Batasan Proyek**

Adapun batasan dan lingkup kajian perencanaan proyek ini adalah bagaimana mengembangkan berbagai konsep dalam merencanakan dan merancang sebuah PUSAT TERAPI dan REKREASI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS.

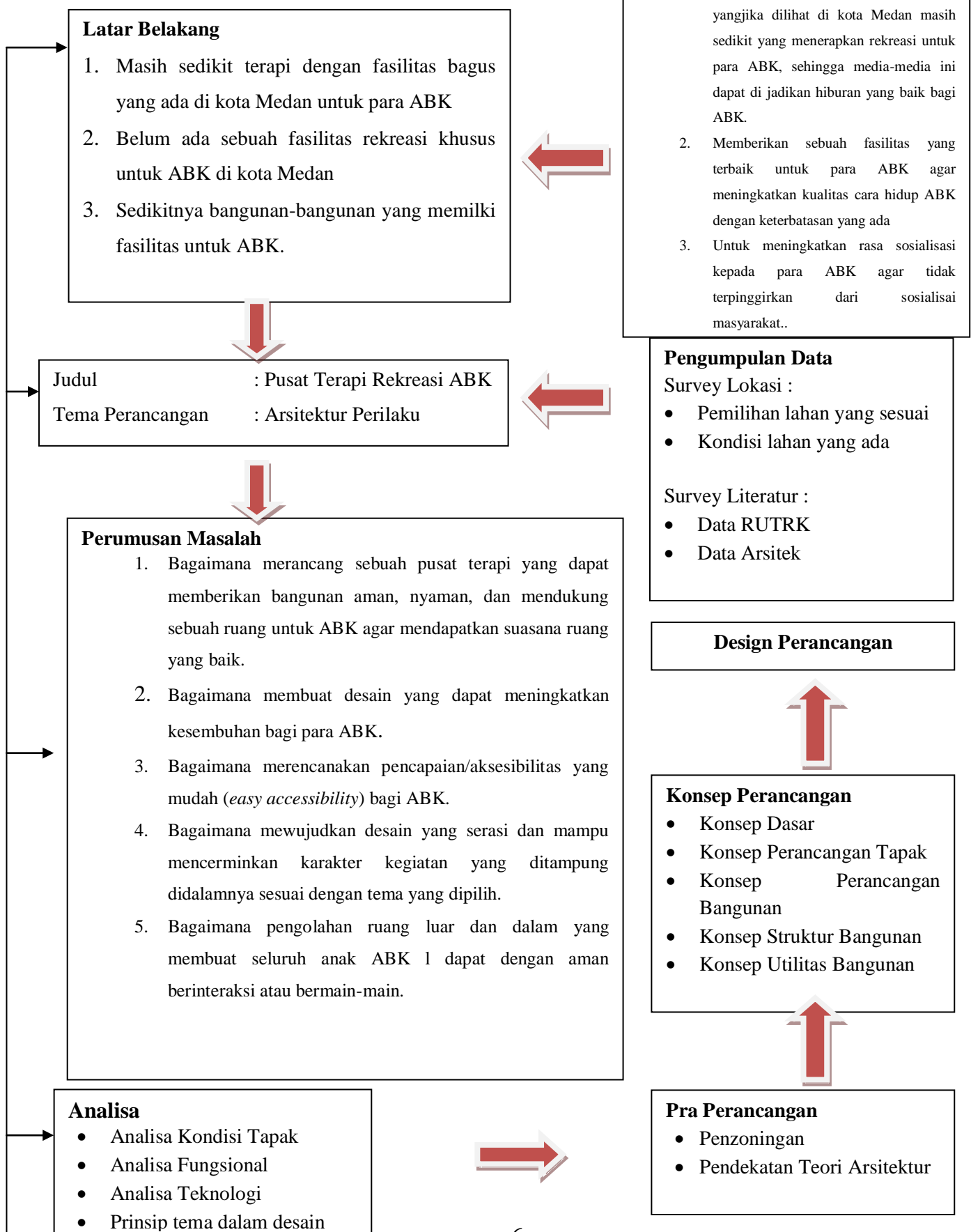
Lingkup perencanaannya adalah :

- Menelusuri proses-proses terapi untuk para ABK.
- Mengembangkan sebuah desain yang aman ABK.
- Menciptakan sebuah dinamika ruang yang baik bagi ABK.

Sedangkan yang menjadi batasan dalam merencanakan proyek ini adalah:

- Membahas masalah-masalah yang dihadapi dalam menciptakan sarana yang nyaman untuk anak ABK
- Mencari solusi dari masalah-masalah tersebut dan menjadikannya sebuah kriteria dalam merancang ruang terapi, taman, tempat bermain, dan fasilitas-fasilitas pendukung lainnya.
- Membahas peranan fasilitas tersebut sebagai tempat terapi dan bermain yang sangat baik bagi anak ABK.

## 1.6 Kerangka Berpikir



## 1.7 Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan ini meliputi:

### **Bab I. Pendahuluan**

Menjelaskan secara garis besar apa yang menjadi dasar perumusan perancangan yang meliputi: latar belakang, maksud dan tujuan pembahasan, sasaran, pendekatan, batasan masalah, kerangka berpikir dan sistematika pembahasan.

### **Bab II. Deskripsi Proyek**

Berisi terminologi judul, lokasi proyek, tinjauan fungsi dan studi banding arsitektur dengan fungsi sejenis.

### **Bab III. Elaborasi Tema**

Menjelaskan tentang pengertian tema yang diambil, interpretasi tema, keterkaitan tema dengan judul dan studi banding arsitektur dengan tema sejenis.

### **Bab IV. Analisa**

Berisi analisa kondisi tapak dan lingkungan, analisa fungsional, analisa teknologi, analisa dan penerapan tema dan kesimpulan.

### **Bab V. Konsep Perancangan**

Berisi konsep penerapan hasil analisis komprehensif yang digunakan sebagai alternatif pemecahan masalah.

### **Bab VI. Perancangan Arsitektur**

Merupakan hasil gambar rancangan arsitektur dan maket.

### **Daftar Pustaka**